

Implementasi Metode Time Token dalam Pembelajaran Agama Hindu di SD N 3 Pucaksari

¹⁾I Putu Aditya Perdana*, ²⁾I Nengah Lestawi, ³⁾I Gede Garbha Putra

^{1,2,3)}Agama Hindu, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

Email Corresponding: iputuaditya052002@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Time Token Pembelajaran Partisipatif Pendidikan Agama Hindu Keterlibatan Siswa Sekolah Dasar.	Rendahnya partisipasi dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu menjadi permasalahan utama di SD Negeri 3 Pucaksari, Kabupaten Buleleng. Proses pembelajaran masih didominasi guru, sementara hanya sebagian kecil siswa yang aktif berdiskusi sehingga kesempatan berbicara belum merata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu melalui penerapan metode Time Token untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi tahap koordinasi dengan mitra, sosialisasi metode, pelatihan penggunaan kartu berbicara (time token), pendampingan implementasi pembelajaran di kelas, serta evaluasi melalui observasi dan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Sasaran kegiatan adalah 25 siswa kelas V SD Negeri 3 Pucaksari. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang nyata pada partisipasi siswa, ditunjukkan oleh peningkatan keberanian mengajukan pertanyaan dari 12% menjadi 84%, kemampuan menjawab pertanyaan guru dari 20% menjadi 88%, serta sikap menghargai pendapat teman dari 40% menjadi 92%. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih aktif, demokratis, dan inklusif karena seluruh siswa memperoleh kesempatan berbicara secara seimbang. Dengan demikian, implementasi metode Time Token terbukti menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu serta mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih partisipatif di sekolah dasar.
Keywords: Time Token Method Participatory Learning Hindu Religious Education Student Engagement Elementary School.	ABSTRACT Low student participation and learning motivation in Hindu Religious Education were identified as the primary challenges at SD Negeri 3 Pucaksari, Buleleng Regency. The learning process was predominantly teacher-centered, with only a small number of students actively participating in classroom discussions, resulting in unequal opportunities for students to express their ideas. This community service program aimed to optimize Hindu Religious Education by implementing the Time Token method to enhance student engagement. The program employed a participatory approach consisting of coordination with school partners, method socialization, training on the use of Time Token speaking cards, classroom implementation mentoring, and evaluation through observation and pre- and post-activity assessments. The program involved 25 fifth-grade students at SD Negeri 3 Pucaksari. The results demonstrated a substantial improvement in student participation, as evidenced by an increase in the percentage of students asking questions from 12% to 84%, answering teachers' questions from 20% to 88%, and showing respect for their peers' opinions from 40% to 92%. Furthermore, the learning environment became more active, democratic, and inclusive, as all students were provided with equal opportunities to participate in classroom discussions. Therefore, the implementation of the Time Token method proved to be an effective strategy for enhancing student engagement in Hindu Religious Education while fostering a more participatory learning environment in elementary schools.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik sejak usia dini (Bond et al., 2021). Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep keagamaan. Guru harus mengarahkan pembelajaran pada internalisasi nilai luhur

seperti Tri Kaya Parisudha, Tat Twam Asi, Tri Hita Karana, serta ajaran etika sehari-hari. Upaya pembentukan karakter ini memerlukan stimulus pembelajaran yang dirancang secara sistematis sejak sekolah dasar (Emda, 2017). Oleh karena itu, guru harus merancang proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu secara menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. Pada kenyataannya, pembelajaran keagamaan masih menghadapi tantangan besar. Sebagian besar materi bersifat konseptual dan abstrak, sehingga menyulitkan pemahaman siswa (Budayasa & Dharmawan, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung menjadi pendengar pasif, kurang terlibat, dan kehilangan motivasi belajar.

Fakta empiris di berbagai sekolah dasar menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Hindu masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Guru memosisikan diri sebagai satu-satunya sumber informasi, sementara siswa hanya menjadi objek penerima pasif (Arikunto, 2021). Siswa tidak memperoleh kesempatan yang memadai untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, atau merefleksikan pemahaman mereka. Situasi ini berdampak buruk pada rendahnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Pola pembelajaran konvensional juga menimbulkan kejenuhan karena interaksi belajar berlangsung monoton. Siswa yang aktif akan mendominasi diskusi kelas, sedangkan siswa yang pemalu memilih diam menjadi pengamat pasif. Ketimpangan partisipasi ini menghambat pencapaian tujuan pembelajaran kooperatif secara optimal (Karwati & Priansa, 2022).

Menurut Herianto et al.(2021), pembelajaran kooperatif tipe Time Token mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui pemerataan kesempatan berpartisipasi. Tanpa metode ini, iklim akademis kelas menjadi kurang kondusif. Dominasi siswa tertentu tidak hanya menghambat perkembangan kemampuan komunikasi siswa lain, tetapi juga menurunkan motivasi belajar siswa yang pendiam atau kurang percaya diri. Jika kondisi ini terus berlanjut, ruang kelas akan membentuk budaya belajar yang tidak inklusif. Hanya sebagian kecil siswa yang aktif membangun pengetahuan, sedangkan sisanya hanya menjadi penerima informasi pasif (Suyadi, 2020).

Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, rendahnya partisipasi aktif siswa menjadi persoalan serius. Pembelajaran agama pada hakikatnya mengutamakan pengembangan sikap spiritual, sosial, dan keterampilan berkomunikasi daripada sekadar aspek kognitif. Keterlibatan aktif siswa dalam merefleksikan nilai keagamaan menjadi kunci utama keberhasilan internalisasi moral (Widiani et al., 2023). Siswa lebih mudah menginternalisasi nilai moral ketika terlibat aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan membagikan pengalaman pribadi (Diantari, 2023). Upaya peningkatan mutu pendidikan agama Hindu juga harus bersandar pada model pembelajaran yang kontekstual dan berbasis penguatan nilai luhur (Suprijono, 2022). Oleh sebab itu, guru memerlukan inovasi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana kelas yang demokratis, memberikan kesempatan berbicara secara merata, serta mendorong seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Hindu di SD Negeri 3 Pucaksari, Kabupaten Buleleng, proses pembelajaran di sekolah tersebut masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab konvensional. Dari 25 siswa kelas V, hanya sekitar 4 sampai 5 siswa yang konsisten aktif bertanya dan berpendapat. Sebagian besar siswa cenderung pasif dan baru memberikan respons ketika guru menunjuk mereka. Kondisi ini menghambat pemerataan interaksi dan menurunkan motivasi belajar siswa. Guru juga mengaku belum memiliki strategi yang mampu membagi kesempatan berbicara secara seimbang. Akibatnya, siswa yang percaya diri selalu mendominasi diskusi kelas. Untuk mengatasi masalah tersebut, tim pengabdian memilih penerapan metode Time Token. Model pembelajaran kooperatif ini mengatur kesempatan berbicara setiap siswa secara proporsional, sehingga setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi.

Metode Time Token berpotensi besar untuk mengatasi rendahnya partisipasi siswa di kelas. Strategi ini mengatur kesempatan berbicara setiap peserta didik menggunakan kupon atau kartu waktu (*time token*). Struktur kupon ini memastikan tidak ada siswa yang kehilangan hak bicaranya selama proses diskusi berlangsung (Gillies, 2016). Penerapan variasi model pengajaran yang tepat secara metodis sangat penting untuk mengubah paradigma kelas dari pasif menjadi aktif (Sirampun et al., 2024). Melalui metode ini, setiap siswa memperoleh jumlah kupon yang sama untuk menjamin kesetaraan hak berbicara selama diskusi. Setelah menghabiskan kuponnya, siswa harus memberikan kesempatan kepada anggota kelompok lain. Mekanisme ini membatasi siswa yang dominan secara otomatis dan mendorong siswa pasif untuk menyampaikan pendapat. Suasana kelas menjadi lebih demokratis karena seluruh peserta didik bekerja sama dalam membangun pengetahuan melalui komunikasi yang seimbang.

Menurut Suprijono (2022), pembelajaran kooperatif menekankan tanggung jawab individu dan kelompok agar setiap peserta didik berkontribusi aktif. Keberhasilan kelompok tidak hanya bertumpu pada siswa yang cerdas, melainkan pada keterlibatan seluruh anggota kelas (Astuti, 2022). Melalui mekanisme ini, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, menyusun ide secara sistematis, dan melatih rasa percaya diri. Pembelajaran kooperatif yang efektif wajib memadukan unsur tanggung jawab individu dan ketergantungan positif antaranggota kelas. Penerapan Time Token juga menciptakan suasana belajar yang interaktif karena mendorong siswa untuk menyiapkan jawaban sebelum mengambil giliran berbicara.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Time Token memberikan kesempatan berbicara yang sama sehingga mendongkrak keaktifan belajar. Sistem pembagian kupon menciptakan kontrol objektif terhadap dominasi komunikasi di dalam kelas. Siswa yang pasif terstimulasi untuk menggunakan kuponnya dengan menjawab pertanyaan atau menanggapi ide teman. Sebaliknya, siswa yang terlalu aktif belajar mengendalikan diri dan memberikan ruang bagi orang lain. Kondisi ini menciptakan interaksi pembelajaran yang seimbang dan meningkatkan motivasi belajar.

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai metode Time Token lebih banyak menitikberatkan pada hasil belajar kognitif, seperti nilai tes atau pemahaman konsep akademik. Penelitian yang mengkaji pengaruh metode ini terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar masih sangat terbatas. Padahal, motivasi belajar menjadi faktor penentu keberhasilan siswa. Siswa yang bermotivasi tinggi akan menunjukkan antusiasme, rasa ingin tahu, keberanian berpendapat, dan kemauan untuk terlibat aktif dalam setiap aktivitas kelas.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki fokus yang berbeda. Tim pengabdian secara khusus menitikberatkan program pada peningkatan motivasi intrinsik siswa melalui metode Time Token dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari penguasaan materi, melainkan dari tumbuhnya kesadaran belajar, sikap religius, rasa percaya diri, dan karakter luhur. Pembelajaran agama sudah semestinya mengembangkan aspek afektif dan keterampilan sosial melalui aktivitas belajar yang aktif (Salimah et al., 2024)

Berdasarkan seluruh uraian di atas, implementasi metode Time Token menjadi inovasi yang sangat relevan untuk diterapkan di SD Negeri 3 Pucaksari, Kabupaten Buleleng. Pembagian kesempatan berbicara yang merata akan meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi siswa dalam diskusi. Peningkatan motivasi belajar ini juga akan mengefektifkan internalisasi nilai ajaran Hindu, sehingga tujuan pembelajaran tercapai pada aspek pengetahuan, sikap, dan karakter. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa SD Negeri 3 Pucaksari melalui implementasi metode pembelajaran Time Token pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu guna menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif, demokratis, dan berpusat pada siswa.

II. MASALAH

Berdasarkan hasil observasi awal, wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu, serta identifikasi kondisi pembelajaran di SD Negeri 3 Pucaksari Kabupaten Buleleng, ditemukan beberapa permasalahan yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Permasalahan tersebut terutama berkaitan dengan rendahnya partisipasi aktif siswa, kurang optimalnya penerapan pembelajaran kooperatif, serta belum adanya strategi pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan berbicara secara merata kepada seluruh peserta didik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta belum optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di SD Negeri 3 Pucaksari, permasalahan prioritas yang menjadi fokus kegiatan pengabdian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.
Sebagian besar siswa masih pasif selama pembelajaran berlangsung, sedangkan diskusi kelas hanya diikuti oleh beberapa siswa yang aktif sehingga kesempatan berpartisipasi belum merata.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher-centered learning*).
Proses pembelajaran didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab konvensional, sehingga interaksi dua arah dan aktivitas kolaboratif siswa belum berkembang secara optimal.
3. Belum diterapkannya strategi pembelajaran yang mampu menjamin pemerataan kesempatan berbicara.

Guru belum memiliki metode yang dapat mendorong seluruh siswa untuk berani mengemukakan pendapat, bertanya, maupun memberikan tanggapan secara seimbang.

4. Rendahnya motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Hindu.

Kondisi ini ditunjukkan oleh rendahnya keberanian siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan implementasi metode Time Token sebagai solusi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif, demokratis, dan berpusat pada siswa melalui pemerataan kesempatan berbicara serta peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu.



Gambar 1. SD N 3 Pucaksari, Buleleng

III. METODE

Tim pengabdian melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di SD Negeri 3 Pucaksari, Kabupaten Buleleng. Sasaran utama program adalah 25 siswa kelas V dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu setempat. Keterlibatan guru bertujuan agar mitra dapat mengimplementasikan metode Time Token secara mandiri dan berkelanjutan setelah program selesai. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif. Tim pengabdian dan guru bekerja sama dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, serta merefleksikan proses pembelajaran agar solusi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Metode pelaksanaan program menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini memfasilitasi kerja sama tim dalam memecahkan masalah praktis secara sistematis di dalam kelas (Arikunto, 2021b). Tim pengabdian membagi pelaksanaan kegiatan ke dalam tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru untuk menyepakati jadwal, sasaran, serta mekanisme program. Tim kemudian melakukan observasi kelas dan wawancara untuk memetakan akar masalah. Berdasarkan data tersebut, tim menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul implementasi metode Time Token, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kartu berbicara (time token), lembar observasi aktivitas, angket motivasi belajar, stopwatch, dan media pendukung lainnya.

Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian mengawalinya dengan sosialisasi konsep pembelajaran kooperatif dan metode Time Token kepada guru, diikuti dengan pelatihan skenario pembelajaran serta simulasi kartu berbicara. Setelah guru memahami prosedur, metode Time Token langsung diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dengan pendampingan tim pengabdian. Di kelas, setiap siswa mendapatkan tiga kartu berbicara berdurasi masing-masing 30 detik untuk digunakan bergiliran saat menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan.

Pada tahap evaluasi, tim pengabdian mengobservasi keterlibatan siswa dan mengukur perubahan motivasi belajar menggunakan angket sebelum dan sesudah program. Tim menganalisis data hasil observasi dan angket secara deskriptif menggunakan persentase untuk mengukur efektivitas metode.

Pelaksanaan kegiatan ini mengacu pada pendekatan empiris dan sistematis yang mengadaptasi prosedur penelitian tindakan menurut Sugiyono (2022). Pendekatan ini menekankan siklus identifikasi masalah, perencanaan tindakan, implementasi solusi, observasi, dan evaluasi hasil untuk perbaikan mutu pembelajaran yang berkelanjutan.

A. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian berjalan melalui tiga fase utama yang berkesinambungan:

1. Fase Orientasi Teori

Tahap ini diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru mengenai tujuan dan mekanisme program. Selanjutnya, tim pengabdian memberikan orientasi mengenai konsep dasar pembelajaran kooperatif, karakteristik metode Time Token, dan peran guru sebagai fasilitator kelas. Tim dan guru juga mendiskusikan sintaks pembelajaran Time Token yang meliputi pembentukan kelompok, pembagian kartu, pengaturan durasi, pemberian umpan balik, hingga teknik evaluasi. Penyamaan persepsi ini penting agar implementasi metode konsisten dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan tanggung jawab individu (Suprijono, 2022).

2. Fase Desain Media Pembelajaran

Tahap berikutnya adalah penyusunan media pembelajaran kartu waktu (token). Tim pengabdian bersama guru merancang kartu dengan desain sederhana, berwarna menarik, dan mudah digunakan oleh siswa sekolah dasar. Setiap kartu menunjukkan hak berbicara selama 30 detik. Masing-masing siswa memperoleh tiga kartu berbicara dengan warna sewarna. Tim pengabdian juga menyiapkan perangkat pembelajaran berupa modul pelaksanaan, lembar observasi, instrumen motivasi belajar, dan perangkat evaluasi materi Kramaning Sembah. Desain media dibuat praktis agar guru dapat memproduksinya kembali secara mandiri menggunakan bahan yang tersedia di sekolah.



Gambar 2. Diskusi dan Observasi Awal

3. Fase Pendampingan dan Praktik Pembelajaran

Tahap inti diisi dengan implementasi metode Time Token pada materi Kramaning Sembah. Guru bertindak sebagai pelaksana utama kelas, sedangkan tim pengabdian mendampingi dan mengamati proses belajar. Pada awal sesi, guru menjelaskan aturan kartu berbicara. Siswa wajib menyerahkan satu kartu setiap kali berbicara. Setelah kuponnya habis, siswa tidak boleh berbicara kembali sebelum seluruh anggota kelompoknya menggunakan kartu mereka. Langkah ini efektif memutus dominasi siswa tertentu dan memicu siswa pasif untuk bersuara. Pada akhir sesi, guru dan tim pengabdian melakukan refleksi bersama mengenai kendala dan capaian pembelajaran.

B. Evaluasi Kegiatan

Tim pengabdian mengevaluasi efektivitas program menggunakan angket motivasi belajar sebelum kegiatan (*pre-test*) dan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai (*post-test*). Penyusunan instrumen ini bersandar pada dimensi motivasi belajar yang baku untuk mengukur perubahan sikap siswa secara akurat (Uno, 2021). Indikator yang diukur meliputi perhatian terhadap pembelajaran, keaktifan bertanya, keberanian mengemukakan pendapat, kerja sama kelompok, rasa percaya diri, dan antusiasme belajar. Tim juga mengumpulkan data observasi langsung untuk memperkuat hasil angket. Seluruh data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik deskriptif persentase (Sugiyono, 2022) dengan membandingkan skor motivasi sebelum dan sesudah program.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD Negeri 3 Pucaksari Kabupaten Buleleng berlangsung lancar sesuai rencana. Seluruh fase program terlaksana dengan baik berkat antusiasme tinggi dari guru dan siswa. Ketika metode Time Token diterapkan pada materi Kramaning Sembah, siswa menunjukkan gairah belajar yang berbeda. Partisipasi siswa dalam diskusi meningkat, mereka lebih berani berpendapat, dan suasana kelas menjadi jauh lebih dinamis dibandingkan dengan kondisi sebelum program berjalan.

Pada awal penerapan, guru membagikan tiga kartu waktu berdurasi masing-masing 30 detik kepada setiap siswa. Aturan ini menjamin kesetaraan hak bersuara bagi seluruh siswa di kelas. Selama proses pembelajaran, guru mengarahkan jalannya diskusi sebagai fasilitator, sementara tim pengabdian mencatat perubahan perilaku dan partisipasi aktif siswa menggunakan lembar observasi.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode Time Token membawa dampak positif yang signifikan bagi siswa di SD Negeri 3 Pucaksari. Berdasarkan komparasi data observasi sebelum dan sesudah program, seluruh indikator partisipasi siswa mengalami lonjakan yang nyata (Tabel 1). Persentase keberanian mengajukan pertanyaan melesat dari 12% menjadi 84%, kemampuan menjawab pertanyaan guru naik dari 20% menjadi 88%, dan sikap menghargai pendapat teman tumbuh dari 40% menjadi 92%. Data ini membuktikan bahwa kartu berbicara sukses memeratakan kesempatan berpartisipasi dan menghilangkan dominasi komunikasi di ruang kelas. Interaksi kelas menjelma menjadi lebih demokratis, kolaboratif, dan berpusat pada siswa (Sugiyono, 2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Herianto et al. (2021) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Time Token mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Hasil kegiatan ini juga mendukung penelitian Rahmawati (2021) mengenai peran Time Token dalam memeratakan kesempatan berbicara. Pada program pengabdian ini, dampak positif metode tidak hanya menyentuh aspek komunikasi verbal (bertanya dan menjawab), melainkan juga memupuk kematangan sosial siswa, yang dibuktikan dengan capaian indikator menghargai pendapat teman yang menyentuh angka 92%.

Keberhasilan ini didorong oleh faktor penggunaan media kartu yang sederhana, pendampingan intensif bagi guru, dan ketegasan aturan proporsi bicara di kelas. Kombinasi faktor tersebut menciptakan rasa aman psikologis bagi siswa untuk mengaktualisasikan diri. Oleh karena itu, Time Token terbukti menjadi alternatif model kooperatif yang sangat efektif untuk diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di tingkat sekolah dasar. Untuk memetakan efektivitas metode secara terukur, ringkasan hasil observasi keterlibatan siswa sebelum dan sesudah program disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Keterlibatan Siswa dalam Diskusi Kelas

No	Kategori Keterlibatan Siswa	Sebelum Penerapan	Sesudah Penerapan
1	Berani mengajukan pertanyaan	12%	84%
2	Menjawab pertanyaan guru	20%	88%
3	Menghargai pendapat teman	40%	92%

Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator keterlibatan mengalami lonjakan yang sangat masif. Penggunaan kartu berbicara tidak hanya merangsang aktivitas verbal, tetapi juga membangun budaya belajar yang partisipatif dan inklusif. Lompatan angka ini menjadi bukti sahih bahwa metode Time Token mampu menuntaskan problem kepasifan siswa yang selama ini mengakar di SD Negeri 3 Pucaksari.

Indikator keberanian mengajukan pertanyaan mencatatkan kenaikan paling tajam, yaitu dari 12% menjadi 84%. Sebelum program, siswa enggan bertanya karena tidak percaya diri, takut salah, atau malu menjadi pusat perhatian. Sistem kartu berbicara memberikan kepastian regulasi bahwa setiap orang memiliki hak dan ruang yang sama untuk berbicara. Hal ini menumbuhkan ketenangan psikologis bagi siswa untuk bertanya tanpa merasa terhakimi. Pembatasan durasi juga melatih siswa untuk berpikir fokus dan merumuskan pertanyaan secara padat. Temuan ini didukung oleh analisis Zahra, (2025) yang menyatakan bahwa model Time Token mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui kesempatan yang terstruktur.



Gambar 3. Praktik Time Token

Peningkatan kemampuan menjawab pertanyaan guru yang melaju dari 20% menjadi 88% juga menegaskan efektivitas metode ini. Di dalam kelas, kartu berbicara bertindak sebagai stimulus visual yang menantang siswa untuk menggunakannya secara optimal. Siswa merasa memegang tanggung jawab moral untuk menghabiskan kupon miliknya, sehingga muncul motivasi internal untuk menjawab pertanyaan guru atau menanggapi teman. Sistem pembatasan giliran juga memicu kompetisi yang sehat tanpa adanya dominasi individu tertentu (Rahmawati, 2021). Hal ini membuktikan bahwa metode Time Token mengasah keterampilan komunikasi sekaligus memperkuat motivasi belajar melalui aktivitas yang menyenangkan. Hasil ini memperkuat penelitian Herianto et al. (2021) yang menyatakan bahwa media visual berupa kartu token mampu meningkatkan aktivitas psikomotorik, konsentrasi, dan keterampilan berbicara siswa.

Capaian tertinggi terlihat pada indikator menghargai pendapat teman yang menyentuh angka 92% dari yang sebelumnya hanya 40%. Selama metode ini diterapkan, siswa wajib menyimak dengan saksama ketika temannya menggunakan hak bicara. Mereka dilarang memotong pembicaraan orang lain karena terikat oleh aturan kupon yang setara. Mekanisme ini secara tidak langsung melatih kedewasaan sikap, kesabaran menunggu giliran, dan kemampuan menyimak informasi. Interaksi diskusi menjadi lebih tertib dan mencerminkan nilai ketergantungan positif. Hal ini selaras dengan penegasan Suprijono (2022) bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh terciptanya ketergantungan positif, tanggung jawab individu, serta sikap saling menghargai antaranggota kelompok.

Selain perbaikan kuantitatif, tim pengabdian mencatat perubahan perilaku belajar yang signifikan. Siswa tampil lebih percaya diri dan mulai berani menyusun argumentasi sederhana berdasarkan materi pelajaran. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena komunikasi tidak lagi searah atau dikuasai oleh dua atau tiga orang siswa saja, melainkan melibatkan seluruh anggota kelas secara merata.

Meskipun demikian, penerapan metode ini sempat menemui kendala pada tahap awal. Guru membutuhkan waktu ekstra untuk beradaptasi dalam mengawasi durasi bicara siswa menggunakan stopwatch sembari memastikan kepatuhan terhadap aturan main. Pada pertemuan pertama, manajemen waktu diskusi belum berjalan optimal karena guru harus membagi fokus antara memaparkan materi, memantau kupon, dan menghitung waktu. Namun, memasuki pertemuan berikutnya, guru mulai terbiasa sehingga proses pembelajaran berlangsung efisien.

Dari aspek keberlanjutan, metode Time Token memiliki masa depan yang cerah untuk diterapkan secara rutin pada berbagai mata pelajaran. Media kartunya sangat praktis, ekonomis, dan dapat dikombinasikan dengan beragam topik bahasan. Guru tidak memerlukan infrastruktur teknologi yang rumit, sehingga sekolah dengan keterbatasan fasilitas pun dapat mengadopsinya dengan mudah. (Salimah et al., 2024) menjelaskan bahwa model Time Token relatif mudah diimplementasikan karena langkah pembelajarannya praktis. Guru dapat mengadopsi model ini secara berkelanjutan tanpa membebani anggaran sekolah. Secara keseluruhan, program pengabdian ini sukses mendongkrak mutu proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SD

Negeri 3 Pucaksari. Metode ini terbukti andal dalam memicu keberanian bertanya siswa, memperbaiki respons terhadap pertanyaan guru, menumbuhkan toleransi berpendapat, serta menghidupkan iklim kelas yang demokratis dan berpusat pada siswa.

V. KESIMPULAN

Penerapan metode pembelajaran Time Token pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di SD Negeri 3 Pucaksari, Kabupaten Buleleng, terbukti memberikan dampak positif yang nyata terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Implementasi metode ini berhasil menciptakan suasana kelas yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa melalui pemerataan kesempatan berbicara. Hasil pengabdian menunjukkan adanya lonjakan yang sangat signifikan pada keberanian siswa mengajukan pertanyaan, kemampuan menjawab pertanyaan guru, serta sikap menghargai pendapat teman selama diskusi kelompok.

Program ini sukses menjawab akar masalah mitra. Keberhasilan ini tercermin dari naiknya persentase keberanian bertanya (dari 12% menjadi 84%), kemampuan menjawab pertanyaan guru (dari 20% menjadi 88%), dan sikap menghargai pendapat sesama (dari 40% menjadi 92%). Metode Time Token terbukti efektif menuntaskan problem kepasifan siswa dan dominasi komunikasi di kelas.

Metode Time Token sangat layak direkomendasikan sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif unggulan di sekolah dasar karena sifatnya yang praktis, ekonomis, dan aplikatif. Untuk mengoptimalkan dampaknya, guru disarankan mengombinasikan metode ini dengan media pembelajaran kontekstual seperti video ajaran agama, kartu ilustrasi, atau studi kasus moral sehari-hari. Kombinasi tersebut akan memperkaya pemahaman konseptual, memperkuat pembentukan karakter, dan melahirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pihak sekolah juga diharapkan terus memfasilitasi pelatihan berkala bagi guru agar model pembelajaran kooperatif ini dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan di berbagai jenjang kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Hindu Indonesia yang telah mendukung penuh seluruh tahapan kegiatan ini. Apresiasi tinggi juga ditujukan kepada Kepala Sekolah serta jajaran guru SD N 3 Pucaksari Buleleng atas pemberian izin tempat dan kolaborasi aktif selama proses pengabdian masyarakat berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2021). Penelitian tindakan kelas. Bumi Aksara.
- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2020). *Emergency remote teaching in higher education: Mapping the first global online semester*. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17, 50. <https://doi.org/10.1186/s41239-020-00228-0>
- Budayasa, I. M. R., & Dharmawan, K. A. (2023). *Implementasi ajaran Tri Kaya Parisudha dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Taman Tirta*. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 516–526. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i4.2810>
- Diantari, W. (2023). *Membentuk Karakter Peserta Didik Berbasis Budaya dalam Pendidikan Agama Hindu*. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 3(1). <https://doi.org/10.25078/japam.v3i01.2134>
- Emda, A. (2017). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Gillies, R. M. (2016). *Cooperative learning: Review of research and practice*. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Herianto, A., Nurjannah, N., Mahsup, M., Muhandini, S., Ibrahim, I., & Fitriani, E. (2021). Efforts to improve activeness and learning outcomes of integrated social sciences through Time Token type cooperative learning model. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(3), 719–728. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.2626>
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). *Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory*. *Journal on Excellence in University Teaching*, 25(3–4), 85–118.
- Rahmawati, I. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Time Token untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. *Bakoba: Journal of Social Science Education*, 1(2), 77–83. <https://doi.org/10.30606/bakoba.v1i2.968>
- Karwati, E., & Priansa, D. J. (2022). *Manajemen Kelas (Classroom Management): Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Alfabeta.
- Sukerni, N. M., & Arini, N. W. (2023). *Eksistensi Pendidikan*.

-
- Agama Hindu di Era Digital dalam Memperkuat Karakter Siswa. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(4), 421–426. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i4.2748>
- Salimah, L., Setiawati, E., & Mu'awanah. (2024). Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI melalui cooperative learning model Time Token. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 49–61. <https://doi.org/10.30762/allimna.v3i01.2712>
- Suyadi. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Kencana.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-3)*. Alfabeta.
- Suprijono, A. (2022). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Sirampun, E., Hermin, H., Pattipeilohy, P., & Saripuddin, S. (2024). *Model Pembelajaran: Teori, Praktik, dan Inovasi*. PT Media Penerbit Indonesia. ISBN 978-623-8649-20-4.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Widiani, N. K., Esaputra, I. N. T., & Widiastuti, N. P. K. (2023). *Model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Agama Hindu siswa sekolah dasar. Journal of Education Action Research*, 7(4). <https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.67446>
- Zahra, N. A., Bilkis, R., Hafiza, A., Mutiara, R. I., & Pebriana, P. H. (2025). Analysis of the Time Token cooperative learning model to improve the speaking skills of elementary school students. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(1), 179–191. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i1.397>